

VIDEO DOKUMENTER PROFIL *CERITA KOPI DARI GINTUNG* SEBAGAI MEDIA PROMOSI RINTISAN DESA WISATA DALAM USAHA MENANGKAP PELUANG PASAR MELALUI SITUS YOUTUBE

Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn¹⁾, Sapto Hudoyo S.Sn., M.A²⁾

¹Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta
Email: widhinugroho1980@gmail.com

²Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta
Email: saptohudoyo8@gmail.com

ABSTRACT

Promotion, as one of the marketing management efforts will inevitably have to follow the standardization of the market. The increasing use of the internet with video content such as youtube, making promotional work more independent and economical in order to find the market. Potentially, Gintung, Binangun Village, District Karangobar can be developed into one tourist destination village with coffee plantation as the main commodity. Observation of the subject by combining several disciplines as an approach can be done in a study. This is done considering that the research process of creating video documentary work requires several elements of approach that not only stop at one discipline, but some approaches can be used to support the creativity side in the process of creating video documentary work of this profile.

Keywords: *promotion, tourism, Gondoarum Coffee, video documentary profile, youtube.*

PENDAHULUAN

Promosi, sebagai salah satu usaha manajemen pemasaran, harus mengikuti standarisasi pasar. Sebagai ujung tombak dari usaha menembus pasar atas penjualan produk pariwisata, promosi adalah suatu usaha yang berhubungan langsung dengan pasar. Dapat dikatakan pula bahwa kesuksesan suatu proses penjualan produk pariwisata tertumpu pada usaha promosi. Melihat perkembangan usaha promosi pariwisata di daerah, promosi masih dilakukan dengan cara yang konvensional dan bahkan kadang-kadang, tidak terjadi usaha promosi sama sekali. Propinsi Jawa Tengah beberapa tahun terakhir ini memang sangat gencar melakukan pengembangan berbagai potensi daerah sebagai salah satu usaha dalam mengembangkan pendapatan asli daerah. Potensi wisata yang akhir-akhir ini terus dikembangkan pengelolaannya oleh pemerintah Propinsi Jawa Tengah adalah sektor wisata dan industri kreatif. Hal ini dapat diketahui melalui situs *visitjawatengah.com* sebagai salah satu media publikasi guna lebih mengenalkan sektor pariwisata kepada masyarakat luas. Terlebih dengan slogan *Jateng Gayeng* yang digagas oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, seolah mengukuhkan keseriusan pemerintah propinsi dalam usaha

mengembangkan sub-sektor wisata sebagai salah satu ujung tombak dalam mendorong pendapatan asli daerah. Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, merupakan wilayah Kabupaten Banjarnegara dengan ketinggian 1000m di atas permukaan laut. Sebagai kawasan pegunungan yang subur, wilayah ini banyak ditanami tanaman kopi. Awal mula penanaman kopi pada tahun 1980an, sebagai tanaman kebun sampingan. Kemudian, ketika dirasa cukup menguntungkan, sekitar tahun 1990-an mulai ditanam secara intensif sebagai tanaman kebun oleh petani. Pada tahun 2003, dinas pertanian mulai mengadakan pendampingan bagi petani kopi. Kopi Robusta menjadi pilihan utama yang ditanam di perkebunan ini. Hasil kopi yang melimpah kemudian dijual ke pabrik-pabrik pengolahan kopi di luar Kabupaten Banjarnegara, sedangkan pengolahan yang dilakukan warga di rumah-rumah menggunakan peralatan tradisional. Hasil perkebunan kopi dusun Gintung melimpah, kualitas kopi memenuhi standar Internasional. Untuk menghindari tengkulak, maka pada tahun 2011, dibuatlah Kelompok Tani *Gondoarum* atas inisiatif Imam Sajidin yang kemudian menjadi ketua kelompok tani tersebut. Mulai tahun 2012, kopi hasil panen anggota kelompok tani mulai diolah sendiri dengan peralatan tradisional dan modern.

Uraian di atas terkait dapat ditarik sebuah rumusan permasalahan yang akan menjadi fokus objek kajian penelitian penciptaan karya seni ini adalah tentang pemanfaatan penciptaan karya video dokumenter profil yang bersifat promosi yang salah satunya berguna bagi pengembangan potensi pariwisata industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara agar lebih dikenal, diketahui, kemudian didatangi oleh para masyarakat/wisatawan baik lokal, nasional bahkan internasional nantinya. Potensi Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar dapat dikembangkan menjadi salah satu desa tujuan wisata dengan perkebunan kopi sebagai ujung tombaknya. Walau tidak mudah dan tidak berlangsung dalam kurun waktu yang singkat, program rintisan untuk menuju ke arah kelompok masyarakat sadar wisata (pokdarwis) dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya dapat ditempuh dengan cara penelitian karya melalui video dokumenter profil ini.

Penelitian karya yang akan dilakukan adalah dengan cara pendokumentasian kegiatan kelompok tani kopi Gondoarum dalam bentuk video serta pengelolaan media publikasi berbasis internet (multimedia) sebagai konten yang bersifat promotif. Hal ini perlu, mengingat geliat aktivitas kehidupan industri kopi kelompok tani *Gondoarum* di Banjarnegara dapat direkam serta dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui cara seperti ini. Semakin dikenal, semakin pula mendapat dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat desa dan daerah sekitarnya, itulah harapannya.

Perkembangan multimedia pada masa sekarang ini memiliki peran yang sangat besar dalam bidang komunikasi, informasi, bisnis, pendidikan dan perindustrian, karena multimedia dapat menggabungkan teks, grafik, animasi, audio dan video. Seiring dengan kemajuan teknologi, pemunculan tayangan video profil tidak hanya sebatas pada bidang layar televisi saja, akan tetapi merambah dunia maya dengan revolusi teknologi informasi yang dilakukan oleh situs video *YouTube*. Siapa pun dapat memancarkan (mem-*braodcasting*-kan) tayangan dalam bentuk video, tak terkecuali video profil. Dengan meminjam *genre* tersebut di atas, agar karya video profil ini dapat populer, maka media presentasi yang dipilih adalah situs internet video *YouTube*. Situs ini telah menciptakan era baru dalam hal media pendistribusian, penyimpanan serta pendokumentasian sebuah karya video. Dengan data video digital yang diunggah, akses khalayak terhadap

karya video ini akan semakin mudah dan terbuka. Hal ini bertujuan agar *file* video yang diunggah dapat diapresiasi secara terbuka oleh masyarakat umum.

Penelitian karya seni ini nantinya (disamping jurnal, salah satunya) akan menghasilkan target luaran sebuah karya video dokumenter profil yang mempunyai karakter promotif yang berusaha mengangkat dan menyajikan industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara sebagai potensi wisata alam. Video dokumenter profil ini nantinya akan menjadi satu alternatif (model/purwarupa) media dalam mempromosikan pariwisata daerah.

Kajian Pustaka

Penelitian karya ini, dikonsentrasikan pada media video dokumenter profil diharapkan dapat membantu merekam serta memaparkan potensi industri kreatif pertanian dan pengolahan kopi Gondoarum, Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara secara luas. Hal ini diperlukan sehingga informasi yang terdapat dalam video profil dokumenter ini dapat diakses oleh lembaga maupun publik melalui media sosial, situs *YouTube* dan jejaringnya.

Permasalahan yang di angkat dalam penelitian karya video profil dokumenter ini adalah: 1) Bagaimana proses penelitian karya hingga perwujudan karya video dokumenter profil ini dijabarkan secara terperinci, sebagai sebuah model/purwarupa pembuatan karya sejenis yang bersifat promotif yang berbasis riset data dan riset lapangan pada tahapan praproduksi, produksi hingga paskaproduksi guna mempromosikan potensi pariwisata suatu daerah? ; 2) Bagaimana membuat sebuah model/purwarupa video dokumenter profil yang ringkas, langsung menuju topik permasalahan tanpa membuang waktu, mengingat media putarnya adalah internet pada situs *YouTube* beserta jejaringnya ?

Beberapa buku dan jurnal ataupun tulisan yang publikasikan secara *on-line* di internet digunakan sebagai acuan dalam pembuatan video dokumenter profil ini. Buku-buku ataupun jurnal/tulisan tersebut merupakan satu rangkaian pengetahuan yang menjadi landasan dalam proses penelitian karya ini.

Istilah imajinasi adalah “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapat dari sensasi atau penginderaan, (Edwards dalam Tedjoworo, 2001 : 21). Perlu diulang kembali, bahwa

imajinasi adalah suatu daya, dan karenanya, imajinasi itu berkaitan langsung dengan manusia yang memiliki daya tersebut. Secara umum pula dapat dipahami bahwa hanya manusialah yang memiliki daya itu, bukan makhluk hidup yang lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Imajinasi dalam pemahaman di atas mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu proses pengimajinasian merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebagai contoh adalah lukisan adalah hasil imajinasi dari pelukis. Namun, lukisan yang kita lihat dan (mungkin) kita raba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi. Lukisan itu adalah sebuah “produk” dari proses imajinasi yang sudah tertuang melalui goresan dan kombinasi cat pada kanvas. Dengan begitu lebih jelaslah bahwa istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual-jasmaniah yang dilakukan seketika itu oleh manusia. Namun, kelak akan tampak bahwa proses visual-jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tidak sama dengannya.

Imajinasi tetap merupakan suatu penggambaran atau peng-imaji-an yang dapat dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut (Cuddon dalam Tedjoworo, 2001 : 24) menjelaskan, dalam Bahasa Inggris ada beberapa variasi dari kata “imajinasi”, yakni *imagery*, *imaginary* dan *imagine*. *Imagery* sesungguhnya berarti suatu penggunaan bahasa figuratif untuk menghasilkan gambaran, objek, aksi, perasaan, pemikiran, ide atau pengalaman dalam pikiran pembaca atau pendengar. Dalam hal ini imaji tidak harus berupa suatu lukisan mental (*mental picture*). *Imagery* inilah yang paling sering dipergunakan oleh para penyair dalam karya-karyanya. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, “perumpamaan/tamsil”, sebetulnya memberi arti yang agak berbeda, sebab *imagery* itu lebih luas dari perumpamaan. Selanjutnya kata *imaginary* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “imajener/khayal”. Kemudian kata *imagine* (kata kerja) berarti “membentuk suatu gambaran (imaji) mental tentang sesuatu, atau memikirkan sesuatu sebagai bisa terjadi atau mungkin.

Uraian di atas, dalam konteks penciptaan karya video dokumenter profil ini, memberi sebuah

kontribusi besar terhadap pemikiran sebagai dasar perwujudan ide/gagasan video dokumenter profil yang semula bertolak dari sesuatu yang masih dalam imajinasi menjadi sesuatu yang bisa terjadi atau mungkin. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk cerita yang dapat didengar sekaligus dilihat. Imajinasi merupakan sebuah modal dasar dan sekaligus peletak dasar untuk bertindak kreatif dalam rangka pencapaian hasil akhir pada penelitian karya video dokumenter profil ini.

Dokumenter dipilih sebagai medium untuk bercerita. Menurut Alan Rosenthal dalam bukunya *Writing, Directing, Producing Documentary Films* dan *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Edition)* terbitan Focal Press Boston Amerika memberi banyak kupasan tentang langkah-langkah/tahapan dalam merealisasikan sebuah ide film dokumenter hingga ke tahap produksi (realisasi) film dokumenter. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode-metode pembuatan sebuah film dokumenter.

Buku *Developing Story Ideas and Directing The Documentary* karya Michael Rabiger terbitan Focal Press ini mempunyai kesamaan dengan buku karya Alan Rosenthal, mengetengahkan contoh-contoh kasus sebagai dasar penulisan naskah cerita. Dalam buku tersebut pembaca akan lebih memahami kajian cerita dalam sebuah karya dokumenter. Rabiger menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menentukan sudut pandang sebuah cerita, cara bertutur hingga kurva dramatik dalam penyampaian isi dari sebuah dokumenter.

Jurnal *on-line* klinik dokumenter yang dipublikasikan In-Docs melalui *website* resmi mereka digunakan pula sebagai dasar acuan untuk mempelajari penyampaian ide/gagasan melalui sebuah struktur cerita. Hal tersebut dilakukan untuk mempelajari cara penyampaian yang sesuai dengan konsep penyutradaraan baik secara teknis maupun nonteknis.

Fred Wibowo dalam bukunya *Dasar-dasar Produksi Program Televisi* terbitan Grasindo Jakarta dan *Jurnalistik Televisi Mutakhir* karya Morissan terbitan Ramdina Prakarsa Tangerang menjadi acuan untuk lebih memahami prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Fred Wibowo berujar bahwa dokumenter dapat juga meminjam beberapa prinsip jurnalistik dalam proses pembuatannya. Dari buku-buku tersebut dapat dipelajari bagaimana cara melakukan riset, pengembangan ide hingga proses pelaksanaan

produksi yang erat kaitannya dengan konsep serta teknik penyutradaraan.

Buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc menjelaskan fungsi dan teknis operasional dalam dunia pertelevisian. Dalam hal ini fungsi dan teknis *director* (pengarah acara) dalam sebuah produksi televisi akan dibahas secara terperinci. Buku *Produksi Acara Televisi* terbitan Duta Wacana University Press karya Darwanto Sastro Subroto menjadi rujukan dalam mempelajari dasar-dasar produksi dalam dunia pertelevisian. Buku ini merupakan salah satu “versi bahasa Indonesia” dari buku *Television Production (Third Edition)* karya Alan Wurtzel dan Stephen R Acker terbitan McGraw-Hill Inc yang telah disebutkan di atas.

Naratama Rukmananda dalam bukunya *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera* terbitan Grasindo Jakarta menjadi rujukan penulis untuk lebih memahami cara kerja pengarah acara dalam sebuah produksi televisi. Buku tersebut memberi gambaran cara kerja yang dilakukan oleh seorang sutradara televisi dari praproduksi hingga paskaproduksi.

Dokumenter adalah sebuah karya yang menampilkan realita apa adanya (berdasarkan fakta) tanpa unsur rekayasa. German G Mintapradja dalam sebuah artikel tentang film dokumenter majalah *Behind The Screen* edisi November 2005 berujar bahwa dalam dokumenter soal *setting* pun juga harus tanpa dramatisasi, bukan rekayasa yang dibuat di studio. Bahkan, sampai proses editing pun unsur dramatisasi itu tidak boleh muncul.

Majalah *Behind The Screen*, sekarang seiring dengan perkembangan dunia film, dokumenter memunculkan varian-varian baru seperti *docudrama*, *hybrid documentary* dan *newspack*. *Docudrama* adalah dokumenter yang sudah dicampuri unsur fiksi di dalamnya. *Program Anak Seribu Pulau* merupakan salah satu contoh bentuk dari *docudrama*. *Hybrid documentary* adalah dokumenter yang berakulturasi dengan seni disain grafis dan animasi. Dan *newspack* adalah dokumenter yang mengupas sisi lain dari sebuah berita yang sedang hangat dibahas sehingga ada informasi tambahan untuk penonton.

Perkembangan bentuk dokumenter ini merupakan suatu hal yang sangat positif. Nan T Achmas dan IGP Wiranegara (pelaku dan pengamat film dokumenter), masih dalam artikel yang sama pada majalah *Behind The Screen*, berpendapat dengan penggabungan dari medium-medium (varian) yang ada

tersebut karya dokumenter justru akan lebih menarik. Akulturasi dari berbagai medium-medium itu membuat karya dokumenter semakin kaya dan *entertaining*. Sebagai contoh sekarang ada film dokumenter yang mengadopsi cara bercerita film cerita (fiksi) dan ada film cerita (fiksi) yang mengadopsi cara bercerita film dokumenter. Sedangkan untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, seperti yang disarikan dalam uraian, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan Wisata Pedesaan. “*Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*” (Inskeep, 1991)

Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pengertian di atas bahwa Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Wisata pedesaan merupakan aktivitas yang dilakukan di suatu Desa Wisata. Inti utama dari wisata pedesaan adalah aktivitas warga pedesaan yang unik. Wisata pedesaan memberikan kesempatan masyarakat kota untuk mengenal kehidupan pedesaan melalui aktivitas-aktivitas tersebut. Wisata pedesaan mampu memberikan manfaat sosial bagi masyarakat desa seperti kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dari luar desa, kemampuan untuk bersosialisasi, dan membuka wawasan lebih luas mengenai dunia. Selain itu, wisata pedesaan juga mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Kegiatan wisata pedesaan antara lain dapat memanfaatkan: Desa Nelayan, Tanah Pertanian, Peternakan, Wisata Desa dan Kerajinan rumahan (*home industri*)

Dikatakan sebagai Desa Wisata apabila memiliki beberapa komponen yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata. Atraksi, atau juga dikenal dengan istilah daya tarik wisata, di suatu desa adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif seperti : tarian, upacara adat, bahasa, kebiasaan warga masyarakat dan lain-lain yang spesifik dan berpotensi untuk menarik wisatawan berkunjung ke daerah

tersebut. Bisa juga dikatakan sebagai suatu keaslian kondisi desa tersebut yang menjadi daya tarik sebuah Desa Wisata, serta memungkinkan wisatawan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak biasa.

Akomodasi, adalah fasilitas yang dimanfaatkan untuk tempat tinggal wisatawan. Akomodasi ini dapat memanfaatkan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk. Dalam hal Desa Wisata, konsep yang diterapkan tentunya harus sejalan dengan kekhasan dari desa tersebut, misalnya adanya rumah panggung, bale pertemuan yang tradisional/klasik.

Fasilitas adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di Desa Wisata. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa, atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik dan keunikan desa tersebut.

Video profil merupakan media alternatif untuk mengatasi kegelisahan orang atas hilangnya pengalaman visual. Karena peristiwa berlalu dengan sangat cepat dan moment yang indah hilang begitu saja, maka orang membuat ikon atau tiruan dari kenangan tersebut, misalnya foto. Dalam kenyataan selalu ada kesenjangan antara visual yang dibuat kamera dengan kondisi nyata. Dewasa ini menjadi sangat kompleks dikarenakan ada suara, warna dan lain-lain sehingga semakin tidak sesuai dengan realita. Kamera akan menampilkan apa yang tidak bisa kita tangkap dengan mata kita, mata hanya akan melihat apa yang ingin kita lihat, maka imej visual yang kita anggap sebagai dokumen dan diperlakukan sebagai arsip dan disimpan menjadi data yang mengangkat suatu masalah dalam obyek tersebut.

Teknologi audio visual adalah salah satu hasil dari perkembangan teknologi. Teknologi audio visual sendiri dapat diartikan sebagai cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Peralatan audio visual memungkinkan pemroyeksian gambar hidup, pemutaran kembali suara, dan penayangan visual yang berukuran besar. Audio visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan bahan yang saling berkaitan, melalui penglihatan dan pendengaran secara khusus, tidak selalu harus bergantung kepada pemahaman kata-kata dan simbol-simbol. Secara khusus, teknologi audio visual cenderung mempunyai karakteristik sebagai

berikut: bersifat modern dan dinamis, menampilkan visual yang secara riil lebih mudah menarik perhatian pasar, digunakan melalui cara yang sebelumnya telah ditentukan oleh desainer/ pengembang. Video profil, sebagai salah satu dari produk kemajuan teknologi audio visual, menjadi salah satu media promosi yang memiliki konsep yang unik, modern, dan mampu mensugesti pasar.

Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara merupakan daerah industri penghasil kopi saat ini, mencoba untuk memulai gagasan baru yang berkaitan dengan aktivitas pelayanan, pemasaran dan promosi dari pertanian kopi. Konsep promosi ini sendiri tidak hanya mengkomunikasikan bagaimana proses produksi kopi di desa ini, tetapi konsep promosi ini juga harus mampu mengkomunikasikan kepada pasar, keunikan dan *competitive advantage* (sesuatu yang tidak dimiliki oleh produk dari lain tempat) dibandingkan dengan sentra industri kopi di daerah lain.

Potensi besar yang dimiliki oleh Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara ini membutuhkan suatu media promosi yang lebih modern, efektif dan mampu mengkomunikasikan berbagai potensi tersebut, menjadi suatu pesan yang dapat ditangkap secara baik dan menarik bagi pasar. Salah satu media yang mampu menjawab kebutuhan promosi bagi Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangkobar, Kabupaten Banjarnegara ini adalah video profil. Karakteristik video profil yang modern, sederhana dan memvisualkan proses dari awal hingga akhir kegiatan para petani kopi di desa ini, kehidupan masyarakatnya, keadaan desa dan kepedulian para petani guna mengubah nasib mereka untuk kesejahteraan hidup menjadi bagian cerita dari video dokumenter profil ini.

Video dokumenter profil yang berjudul "Cerita Kopi dari Gintung" ini menceritakan kehidupan petani kopi di Dusun Gintung dari sudut pandang Imam Sajidin sebagai ketua kelompok tani. Dengan gaya bertutur secara linier dan dengan adanya narator, rangkaian cerita dibangun melalui testimoni Imam Sajidin dalam menceritakan profil petani kopi Gondoarum, Dusun Gintung. Secara konkrit, video dokumenter profil ini mampu memberikan sebuah gambaran yang detail mengenai kehidupan para petani kopi serta memberi informasi baru kepada penonton mengenai keseharian para petani dalam bertani, merawat, memanen, mengolah dan memasarkan kopi mereka.

METODE PENELITIAN

Metode/proses pada penelitian penciptaan dan perwujudan karya seni ini dilakukan secara sistematis. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembuatan karya video dokumenter profil ini. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni apapun itu bentuknya, kesemuanya didasari oleh sebuah tindakan “penelitian” sebagai dasar pijakan dalam proses perwujudannya. Menurut R.M Soedarsono (1999 : 57) observasi cermat terhadap subjek dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan dapat dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan mengingat bahwa proses penelitian penciptaan karya video dokumenter profil ini memerlukan beberapa unsur pendekatan yang tidak saja berhenti pada satu disiplin ilmu, akan tetapi beberapa pendekatan yang sekiranya dapat digunakan untuk mendukung sisi kreativitas pada proses penciptaan karya video dokumenter profil ini.

Tujuan pembuatan karya video dokumenter profil ini, sangat diperlukan langkah-langkah yang sistematis melalui tahapan pengumpulan data. Secara rinci bisa diamati dari penjelasan mengenai data yang akan dikumpulkan, dapat dijabarkan sebagai berikut :

(1). Data Kepustakaan, berupa buku-buku yang berisi mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Literatur lain berupa buku-buku yang berisi topik utama tentang video dokumenter profil. Buku-buku tersebut secara fisik berujud skrip ataupun yang telah dipublikasikan dalam bentuk *portable document file (PDF)* yang dapat diunduh melalui internet. (2). Data Media Masa, berupa artikel yang memuat segala ulasan mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Baik yang terbit pada surat kabar dan media *on-line* di internet. (3). Data Video dan Audio *Footage*, berupa potongan/cukilan arsip audio ataupun visual dalam bentuk foto ataupun video mengenai kopi di Indonesia, petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara. Data dalam bentuk video dapat diunduh dari situs video *YouTube* atau pencarian koleksi video dalam bentuk cakram digital. Data penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah berupa wawancara narasumber secara auditif dengan *sound recorder* ataupun *on-cam-*

era video. (3). Data Wawancara, wawancara dilakukan dengan metode *insidental sampling* dengan narasumber yang berkompeten menurut tema yang telah dipilih. Semua data dari wawancara diubah dalam bentuk transkrip sebagai penunjang dalam proses penelitian karya video dokumenter profil yang berhubungan dengan petani kopi dan industri kopi di wilayah Jawa Tengah dan khususnya di Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara.

Identifikasi Data/Sintesis, setelah data terkumpul, dilakukan identifikasi data, yaitu pengelompokan dan pemilah-milahan berdasar kategori yang sama. Dari beberapa data yang terkumpul dibuatlah analisa dengan cara menghubungkan (sintesa) dari beberapa data yang sama. Data-data ini muncul menjadi variabel-variabel yang akan digunakan sebagai isi (konten) dalam penelitian karya video dokumenter profil ini.

PEMBAHASAN

Video dokumenter profil yang berdurasi 5 menit ini, secara visual menampilkan adegan faktual keseharian para petani kopi dengan ilustrasi visual berdasar cerita dari narator. Dengan pembagian alur cerita tiga babak, diantaranya pengenalan, isi dan penutup, video profil ini dapat diikuti dengan baik karena pembagian babak ditampilkan secara jelas oleh narator. Dalam penceritaan model/gaya plot linier seperti ini, kejelasan dalam mengantarkan cerita serta pembagian tiap babak dalam sebuah cerita video dokumenter profil ini memang sangat diperlukan. Hal inilah yang memengaruhi berhasil atau tidaknya informasi dalam sebuah video dokumenter profil ini tersampaikan kepada penontonnya.

Cerita pada video dokumenter profil ini dimulai dengan pengenalan tokoh yakni Imam Sajidin. Sudut pandang orang pertama dipilih sebagai pencerita dikarenakan pada video dokumenter profil ini unsur kedekatan antara tokoh dan penonton sengaja ditampilkan. Nampak pada potongan narasi sebagai berikut :

“*Saya Imam Sajidin, petani kopi dari Dusun Gintung, Desa Binangun, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.*” (Imam Sajidin, 2018)



Gambar 1.

Capture *frame* Pengenalan Tokoh

(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung, 2018*)

Nampak jelas pada potongan narasi yang tersebut di atas, pengenalan tokoh Imam Sajidin ditampilkan sebagai tokoh pencerita. Keterangan nama, pekerjaan dan lokasi pada narasi ini merupakan bentuk dari pengenalan identitas. Cerita kemudian berpindah pada pembahasan mengenai sejarah/awal mula tanaman kopi masuk ke Dusun Gintung. Pernyataan di bawah ini menegaskan sebuah momentum tanaman kopi menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat. Dapat diuraikan sebagai berikut :

“Sejak tahun 1995, saya mulai memperkenalkan kopi di dusun ini. Waktu, itu kopi menjadi tanaman yang belum dilirik oleh para petani. Bahkan, saya mendapat cibiran... mau dapat untung apa dari kopi?”

(Imam Sajidin, 2018)



Gambar 2.

Capture *frame* Aktivitas Petani Kopi di Kebun

(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung, 2018*)

Kopi yang semula dianggap/dipandang sebelah mata oleh masyarakat dusun, akhirnya dapat diterima dengan baik berkat keberhasilan Imam Sajidin dalam mengembangbiakan tanaman tersebut. Dalam narasi yang terdapat di atas menunjukkan kerja keras petani dalam menanam dan merawat tanaman kopi dengan sepenuh hati. Hal ini juga ditunjukkan melalui pernyataan yang terdapat di bawah ini :

Narasi di atas menunjukkan kegiatan para petani kopi Dusun Gintung mulai sadar akan pentingnya sebuah organisasi guna meraih capaian dalam kesamaan tujuan. Pembentukan Kelompok Tani Gondoarum merupakan manifestasi kebutuhan akan pentingnya semangat kebersamaan dan gotong royong sebagai sebuah etos kerja. Melalui semangat kerja keras inilah yang mengantarkan para petani menuju kemandirian. Narasi tersebut disampaikan melalui penuturan narasumber yakni :

“Lambat laun, dari kegigihan saya dan teman-teman dari Kelompok Tani Gondoarum yang dibentuk tahun 2003, kopi mulai menarik hati para warga.”

(Imam Sajidin, 2018)

“Panen kopi perdana kala itu merupakan bukti bahwa kopi adalah tanaman yang bisa diandalkan ! Dan, saya tidak salah ! Hasilnya melimpah ! Ini karena hasil jerih payah saya dan para petani kopi Dusun Gintung yang tidak lelah untuk merawat dan membudidayakan tanaman kopi dengan semestinya. Tanaman kopi yang ditanam dengan rasa cinta terhadap alam...” (Imam Sajidin, 2018)



Gambar 3.

Capture *frame* Hasil Panen Kopi

(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung, 2018*)

Gambaran pernyataan narasumber akan hasil kopi yang melimpah pada saat panen merupakan penjabaran dari usaha promosi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gondoarum kepada penonton melalui serangkaian kerja keras. Kerja keras dan usaha yang berbasis pada kecintaan mereka terhadap tanah warisan leluhur yang mereka jaga dan rawat sebagai sumber kehidupan. Kopi adalah sumber kehidupan mereka.

Kesuksesan bukan diraih tanpa halangan. Pada narasi berikut, cerita mengenai jerih payah para petani kopi yang semula bergantung pada tengkulak, akhirnya dengan etos kerja keras, kebersamaan dan gotong royong mampu terbebas dari kesewenang-wenangan permainan harga oleh para tengkulak. Dengan dibentuknya sebuah koperasi oleh para petani membuktikan bahwa kemandirian dan kesejahteraan merupakan tujuan mulia yang harus mereka capai sebagai petani kopi. Petani kopi yang berdaulat. Pernyataan narasumber terlihat pada kutipan sebagai berikut :

“Kopi menjadi primadona di dusun kami. Sayangnya, waktu itu ulah nakal para tengkulak yang mempermainkan harga seolah menenggelamkan kami dari harapan besar terhadap kopi. Saat ini, dengan berdirinya koperasi, kami bisa bangkit dan berusaha untuk mandiri. Buah kopi petik merah dari kami merupakan bukti bahwa kualitas adalah segalanya...harga yang berbicara...kami sejahtera...”
(Imam Sajidin, 2018)



Gambar 4.

Capture frame Aktivitas di Koperasi Gondoarum
(Sumber : Video Dokumenter *Cerita Kopi dari Gintung*, 2018)

Video dokumenter profil kemudian diakhiri dengan pernyataan penutup oleh narasumber dan

informasi grafis sebagai berikut : *“Itu adalah cerita tentang kami...sebuah cerita kopi dari Gintung...”*
(Imam Sajidin, 2018)

PENUTUP

Kesimpulan

Video dokumenter Profil *Cerita Kopi dari Gintung* merupakan dokumenter yang menitik beratkan penuturan cerita oleh narator sebagai pengantar alur cerita. Dengan menempatkan peran narasumber sebagai narator cerita dan dengan gaya testimonial, video dokumenter profil ini melengkapi bentuk dan varian dokumenter yang ada, tentunya dengan kelebihan dan kekurangannya. Beberapa poin yang bisa disimpulkan dari karya video dokumenter profil ini adalah :1) Keberanian memilih ide/gagasan dengan gaya testimonial narasumber yang berperan sebagai narator untuk mengantarkan alur cerita secara berkesinambungan dalam sebuah struktur cerita tiga babak (linier). Dalam hal ini dibutuhkan pemilihan narasumber yang tepat, keterbukaan dalam menyampaikan informasi serta mempunyai artikulasi yang jelas. Semua itu berpedoman kepada kriteria sejauh mana narasumber menguasai topik permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar pemirsa mendapatkan informasi seakurat mungkin. 2) Eksploratif, dengan penggunaan struktur cerita tiga babak (linier) maka didapatkan suatu “bentuk baru” video dokumenter profil gaya testimonial dengan narator sebagai penutur sekaligus promotor kisah para petani kopi di Dusun Gintung. 3) Ketepatan memilih bentuk sajian berupa dokumenter (sebagai materi tayang pada situs *youtube*) dengan pertimbangan sebagai medium yang cukup *powerful* untuk menyampaikan suatu opini berdasarkan realita yang sesungguhnya (faktual) mengenai keberadaan petani kopi Dusun Gintung dengan tetap berpegang teguh pada etos kerja keras dan kemandirian, tidak bergantung pada tengkulak. Barangkali, ini yang tidak dimiliki oleh para petani kopi di daerah lain.

Dokumenter adalah suatu medium yang digunakan untuk bercerita. Yang harus diperhatikan disini adalah cara kita dalam menuturkannya agar isi/pesan tersebut sampai kepada pemirsa. Ada beberapa hal yang disarankan dalam penyampaian isi/pesan dalam video dokumenter profil *Cerita Kopi dari Gintung* ini. Beberapa hal yang disarankan adalah:1) Pemahaman tentang ide/gagasan yang akan dipilih sebagai tema hendaknya dipelajari sebaik mungkin. Penguasaan topik bahasan secara mendalam akan memudahkan dalam konsep penyutradaraan, terutama

untuk riset dalam penyusunan cerita. 2) Selektif dalam pemilihan narasumber. Narasumber yang dipilih harus paham betul dengan tema yang diangkat. Hal tersebut memudahkan dalam mengolah data disaat riset. 3) Sebaiknya mempelajari beberapa struktur cerita sederhana serta mencari referensi tentang bentuk dan varian dokumenter. Hal tersebut dilakukan agar dapat menentukan kemasan yang akan dipilih sehingga isi/pesan dapat seakurat mungkin sampai kepada pemirsa, terlebih dengan alur penceritaan linier yang bersifat promotif pada media *youtube*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal In-Docs klinik II, *Produksi*, 2005.
Jurnal In-Docs klinik III, *Pascaproduksi*, 2005.
Jurnal Tim KKN-PPM Pengembangan Desa Wisata Cirangkong, Kab. Subang, Subang, 2012
Prakoso, Kuku, *Lebih Kreatif dengan YouTube*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2009.
Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008.
Rabiger, Micheal, *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston, 1992.
Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films*, Souhtern Ilinois University Press, Boston, 1990.
Rosenthal, Alan, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos (Revised Editions)*, Souhtern Ilinois University Press, Boston, 1990.
Rukmananda, Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Singleatau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta, 2004.

Sastro Subroto, Darwanto, *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.

Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.

Wibowo, Fred, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997.

Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R, *Television Production*, McGraw-Hill Book Company,—.

Zetthl , Herbert, *Television Production Handbook*, 1993.

Sumber Internet :

<http://www.visitjateng.com/informasi-pariwisata-di-provinsi-jawa-tengah-indonesia.html>, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 05.18

<http://regional.kompas.com/read/2015/08/24/04291551/Gubernur.Ganjar.Pranowo.Luncurkan.Slogan.Jateng.Gayeng>., diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 04.25.

google image, diakses pada hari Selasa, 4 Juli 2017 pukul. 05.50

Diskografi :

Film Dokumenter *Dhaup Ageng Kraton Yogyakarta*, Jiwa Creation, 2011.

Narasumber :

Imam Sajidin, (50 tahun), Ketua kelompok Tani Gondo Arum, 12 April 2018, pukul 20.00 WIB.